



Research Article

Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Kelas 1 SDN Cinunuk 02 Menggunakan Model Cipp (Context, Input, Process, Product)

Lailatul Qurrota Ayuni¹, Restu Rahayu², Neng Nisa Audina Agustina³, Rifa Fauziah Kamal⁴, Dewi Sunengsih⁵, Rida Nazmi Farhani⁶, Ikrima Bara Sofia⁷, Anisa Julia Dwi Putri⁸, Triana Lestari⁹

1. Universitas Pendidikan Indonesia; lailatulqurrotaayuni@upi.edu
2. Universitas Pendidikan Indonesia; resturahayu16@upi.edu
3. Universitas Pendidikan Indonesia; nisaaudia@upi.edu
4. Universitas Pendidikan Indonesia; nisaaudia@upi.edu
5. Universitas Pendidikan Indonesia; dewisunengsih01@upi.edu
6. Universitas Pendidikan Indonesia; farhaninazmi30@upi.edu
7. Universitas Pendidikan Indonesia; ikrimabrs@upi.edu
8. Universitas Pendidikan Indonesia; anisajuliadwi.28@upi.edu
9. Universitas Pendidikan Indonesia; trianalestari@upi.edu

Copyright © 2025 by Authors, Published by Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Received : March 26, 2025
Accepted : May 19, 2025

Revised : April 17, 2025
Available online : June 17, 2025

How to Cite: Lailatul Qurrota Ayuni, Restu Rahayu, Neng Nisa Audina Agustina, Dewi Sunengsih, Rida Nazmi Farhani, Ikrima Bara Sofia, Anisa Julia Dwi Putri, Rifa Fauziah Kamal, & Triana Lestari. (2025). Evaluation of Inclusive Education Program in Class 1 SDN Cinunuk 02 Using CIPP Model (Context, Input, Process, Product). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(3), 152-167. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i3.82>

Evaluation of Inclusive Education Program in Class 1 SDN Cinunuk 02 Using CIPP Model (Context, Input, Process, Product)

Abstract. Inclusive education in elementary schools aims to provide equal opportunities for ABK to develop their potential. This research aims to evaluate the implementation of inclusive education at SDN Cinunuk 02 using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. This research methodology involves observation, interviews, and documentation of school principals, class teachers, special support teachers, and ABK. Data analysis was carried out descriptively qualitatively using the CIPP approach to identify challenges and recommendations in increasing the effectiveness of inclusive education. It is hoped that the research results will provide an overview of the implementation and improvement of inclusive education programs in elementary schools. Evaluation of the inclusive education program at SDN Cinunuk 02 using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model shows significant results but also faces several challenges. In the context aspect, although the facilities and infrastructure are supportive, the lack of special training for teachers is the main obstacle. In terms of input, the acceptance of students with special needs with certain requirements and a curriculum that is not yet fully inclusive shows the need for improvement. The learning process using interactive lecture methods and individual guidance for students with special needs is effective, but needs to be improved in monitoring and adjusting the material. Evaluation results show positive developments in students with special needs, although there are variations in their achievements. The implication of these findings is the need for regular training for teachers, curriculum adjustments, and increased interaction between normal students and special needs students to improve the effectiveness of inclusive education at SDN Cinunuk 02.

Keywords: Inclusive Education, Children with Special Needs (ABK), CIPP Model.

Abstrak. Pendidikan inklusif di sekolah dasar bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi ABK untuk mengembangkan potensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Cinunuk 02 dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Metodologi penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta ABK. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan CIPP untuk mengidentifikasi tantangan dan rekomendasi dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan dan perbaikan program pendidikan inklusif di sekolah dasar. Evaluasi program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 02 menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) menunjukkan hasil yang signifikan namun juga menghadapi beberapa tantangan. Dalam aspek konteks, meskipun sarana dan prasarana mendukung, kekurangan pelatihan khusus untuk guru menjadi kendala utama. Pada input, penerimaan siswa berkebutuhan khusus dengan persyaratan tertentu serta kurikulum yang belum sepenuhnya inklusif menunjukkan kebutuhan akan peningkatan. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah interaktif dan bimbingan individual untuk siswa berkebutuhan khusus sudah efektif, tetapi perlu ditingkatkan dalam pemantauan dan penyesuaian materi. Hasil evaluasi menunjukkan perkembangan positif pada siswa berkebutuhan khusus, meskipun ada variasi dalam pencapaian mereka. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pelatihan berkala bagi guru, penyesuaian kurikulum, dan peningkatan interaksi antara siswa normal dan berkebutuhan khusus untuk memperbaiki efektivitas pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 02

Kata kunci; Pendidikan Inklusi, Anak berkebutuhan Khusus (ABK), Model CIPP.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang jadi bekal anak-anak di masa depan. Sebagai langkah awal dalam sistem pendidikan formal, sekolah dasar berfungsi sebagai pondasi utama yang harus kokoh agar proses belajar anak bisa terus berjalan sepanjang hidupnya. Selain memberikan pelajaran umum, sekolah dasar juga punya tanggung jawab besar untuk memastikan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), bisa mendapatkan pendidikan yang setara demi mewujudkan keadilan dan inklusi dalam dunia pendidikan. Pendidikan inklusif di sekolah dasar sangat penting untuk memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mereka bisa mengembangkan potensi mereka sebaik mungkin tanpa ada diskriminasi. Pendekatan ini sejalan dengan Salamanca Statement dari UNESCO, yang menegaskan bahwa setiap anak punya hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Pernyataan ini mengingatkan kita bahwa sistem pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan semua anak tanpa kecuali, dan memberikan peluang yang adil untuk belajar bersama. Menerapkan pendidikan inklusif di sekolah dasar bukan hanya soal memberi akses bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), tapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendukung bagi semua anak. Dengan cara ini, anak-anak bisa belajar menghargai keberagaman, mengembangkan rasa empati, dan membangun keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pendidikan inklusif di sekolah dasar adalah langkah awal yang sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, setara, dan membantu setiap anak mengembangkan potensi terbaiknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan data temuan di lapangan di salah satu Sekolah Dasar, tepatnya di SDN Cinunuk 02. Di SDN Cinunuk 02 ini telah melaksanakan pendidikan inklusif, di mana pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Di Sekolah Dasar ini, khususnya pada kelas 1A, terdapat dua siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Salah satu siswa tersebut memiliki kondisi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Sedangkan siswa satunya lagi memiliki kondisi Tunagrahita. Kedua kondisi ini membutuhkan pendekatan khusus agar siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal dan tetap merasa didukung dalam lingkungan kelas. Kemudian, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang perlu diselesaikan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah kurangnya layanan pendukung yang memadai, seperti tidak tersedianya guru pendamping khusus bagi siswa inklusi. Kondisi ini berdampak pada minimnya perhatian dan bimbingan yang dapat diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang belajar khusus yang dirancang untuk kebutuhan siswa inklusi, menjadi hambatan, terutama bagi siswa dengan kebutuhan pada tingkat sedang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyajikan data terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Cinunuk 02 dengan menggunakan pendekatan model CIPP, untuk memberikan

rekomendasi untuk penyediaan pendidikan yang sesuai dan efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985). Model evaluasi CIPP berfokus pada pengambilan keputusan dan dirancang untuk membantu pengguna dalam menentukan langkah yang tepat. Pendekatan ini terdiri dari empat komponen utama:

1. **Context (Konteks):** Komponen ini melibatkan analisis permasalahan yang berkaitan dengan program yang akan dijalankan. Evaluasi pada aspek konteks mencakup identifikasi sumber daya yang tersedia, kelemahan yang perlu diatasi, serta tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program.

2. **Input (Masukan):** Komponen input berfungsi sebagai panduan dalam merancang keputusan yang akan diambil. Aspek ini mencakup informasi tentang sumber daya yang dimiliki, perencanaan yang dibuat, dan strategi yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan program.

3. **Process (Proses):** Komponen ini berfokus pada pemantauan desain prosedur, menyediakan informasi yang relevan terkait pelaksanaan program, dan mempersiapkan data yang dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan.

4. **Product (Produk):** Komponen produk meliputi penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan untuk menentukan apakah program tersebut telah mencapai tujuan sesuai dengan rencana awal. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan efektivitas program secara keseluruhan.

Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan (Mahmudi, 2011).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam evaluasi program pendidikan inklusi di sekolah dasar dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) mencakup berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program tersebut. Para subjek meliputi kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan dan manajemen sekolah, guru kelas yang secara langsung berinteraksi dengan siswa, guru pendamping khusus (GPK) yang mendukung proses pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus, serta anak berkebutuhan khusus itu sendiri sebagai penerima manfaat pendidikan inklusi. Keberagaman subjek ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana program pendidikan inklusi diimplementasikan dan dievaluasi dari berbagai perspektif.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan angket, pedoman wawancara, dan observasi secara langsung. Penggunaan instrumen yang digunakan pada penelitian ini telah disesuaikan dengan

dengan jenis data yang akan didapatkan. Penggunaan angket digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan bagaimana Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pedoman wawancara dibuat dan dirancang agar menjadi sebuah acuan yang mempermudah dalam pelaksanaan wawancara, sehingga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat berjalan dengan lancar serta mencapai sasaran yang ditetapkan yaitu, data yang akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari angket penelitian. Observasi secara langsung dilakukan untuk memperkuat perolehan data yang didapatkan melalui angket dan wawancara. Sehingga data yang diperoleh dalam penelitian dapat terbukti nyata dan mampu untuk dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data

Di SDN Cinunuk 02, pengumpulan dan analisis data dilakukan sebagai bagian dari proses penelitian yang berfokus pada kebutuhan siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus seperti Elniko (ADHD) dan Arjuna (Tunagrahita). Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memahami gaya belajar, keterlibatan siswa, serta efektivitas strategi pembelajaran adaptif yang diterapkan di kelas. Selanjutnya, teknik analisis data digunakan untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan guna mengevaluasi perkembangan siswa dan menentukan langkah intervensi yang tepat. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung potensi setiap siswa. Berikut ini dijelaskan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang diterapkan:

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1) Observasi

Observasi langsung dilakukan di lapangan untuk melihat proses pembelajaran di kelas, terutama bagaimana pendidikan inklusif diterapkan. Adapun fokus pengamatan meliputi:

- Interaksi antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus (ABK).
- Penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.
- Kegiatan pembelajaran.
- Penggunaan media.
- Bimbingan khusus bagi siswa ABK.
- Interaksi sosial antara siswa.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru kelas. Bertujuan untuk:

- Menggali informasi lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif.
- Memahami tantangan yang dihadapi.
- Mengetahui dukungan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Pertanyaan wawancara dapat mencakup:

- Pengalaman guru dalam menangani siswa ABK.
- Pelatihan yang telah diterima oleh guru.

- Ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung untuk pendidikan inklusif.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi berupa:

- Catatan administratif sekolah.
- Kurikulum yang digunakan.
- Laporan kegiatan pembelajaran.
- Evaluasi pembelajaran.
- Dokumentasi ini memberikan gambaran lebih jelas tentang pelaksanaan pendidikan inklusif secara formal.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi pendidikan inklusif di SDN Cinunuk 02. Data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan praktik terbaik yang relevan dengan pendidikan inklusif, khususnya terkait dengan penyesuaian strategi pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti EL dan AR. Analisis data dilakukan secara iteratif, mulai dari pengorganisasian data mentah, pengkodean modul ajar, hingga penyajian hasil yang merefleksikan dinamika pendidikan inklusif di SDN Cinunuk 02, dengan fokus pada upaya adaptasi dan dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

1. Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data secara sistematis dan mendalam, sehingga menghasilkan deskripsi rinci mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif di kelas. Analisis ini mengidentifikasi bagaimana proses pendidikan inklusif berlangsung, termasuk adaptasi yang dilakukan untuk siswa dengan hambatan belajar. Khususnya, pembelajaran untuk EL yang mengalami hiperaktif dan AR yang memiliki hambatan tunagrahita, yang membutuhkan pendekatan khusus untuk mengoptimalkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

2. Teknik Analisis Klasifikasi Data

Data dianalisis berdasarkan kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Data yang dikumpulkan dikelompokkan ke dalam empat komponen:

1. Context: Latar belakang dan kondisi awal penerapan pendidikan inklusif di SDN Cinunuk 02, termasuk tantangan awal yang dihadapi, seperti pemahaman terhadap kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus.
2. Input: Sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, termasuk strategi adaptif, penggunaan media multisensori, dan peran guru dalam mendukung keterlibatan siswa dengan hambatan belajar.
3. Process: Proses pelaksanaan pembelajaran inklusif yang mencakup pengkondisian, pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, serta penyesuaian

metode pembelajaran untuk Elniko dan Arjuna yang difokuskan pada penguatan regulasi diri, metakognisi, dan keterlibatan siswa.

4. **Product:** Hasil belajar siswa dan dampak dari penerapan pendidikan inklusif terhadap keterlibatan serta perkembangan kompetensi siswa, termasuk peningkatan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

5. Pengelompokan data ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif dan pencapaian yang diraih oleh siswa di SDN Cinunuk 02.

3. Teknik Analisis Triangulasi Data

Validitas dan keandalan data penelitian dijamin melalui triangulasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk menemukan konsistensi dan menegaskan keakuratan temuan. Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh, objektif, dan mendalam mengenai penerapan pendidikan inklusif di sekolah, serta membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi adaptif yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi *Context* Program Pendidikan Inklusi di SDN Cinunuk 02

Evaluasi *Context* pada program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 02, meliputi:

Profil Tempat Belajar	
Nama Sekolah	SDN Cinunuk 02
Jumlah Rombel	14
Jumlah Guru	14
Jumlah Siswa	334 Siswa
Mata Pelajaran	8 Mata Pelajaran umum dan 1 mata pelajaran agama islam
Sarana dan Prasarana	1. Ruang Kelas : 5 2. Ruang Perpustakaan : 1 3. Ruang Pimpinan : 1 4. Ruang Guru : 1 5. Ruang Toilet : 1 6. Ruang bangunan : 1
Kualifikasi Guru Mata Pelajaran	Guru kelas dan guru mapel di SDN Cinunuk 02 belum mendapatkan pelatihan dari tenaga ahli untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif sempat ada kerjasama namun tidak ada tindak lanjut.

B. Evaluasi *Input* Program Pendidikan Inklusi di SDN Cinunuk 02

Evaluasi *Input* pada program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 02, meliputi:

a. Peserta Didik

SDN Cinunuk 02 menerima peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus, namun demikian sekolah ini memiliki syarat syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus nya ini untuk bisa melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar ini. Anak berkebutuhan khusus ini yang biasa sering disebut anak inklusi akan diberikan tes atau evaluasi terlebih dahulu untuk melihat jenis kebutuhan dari peserta didik ini. Untuk hasil dari tes atau evaluasi ini yang akan menentukan peserta didik ini dapat ditempatkan di sekolah dasar ini atau akan lebih baik jika belajar di sekolah luar biasa atau lembaga yang ada di daerah dekat rumah.

b. Kurikulum

Instansi SDN Cinunuk 02 menggunakan kurikulum merdeka yang memiliki standar sama dengan sekolah lainnya untuk kebutuhan belajar peserta didiknya. Untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1A sang guru tidak menggunakan menggunakan PPI atau Modul Ajar khusus yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus, namun sang guru menyesuaikan pembelajaran yang digunakan agar tetap cocok dan sesuai untuk kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan dibantu dengan guru pendamping.

c. Bahan Ajar

Bahan ajar yang disediakan di SD Cinunuk 02 disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Para pendidik merancang program pembelajaran yang seragam, namun disusun secara bertahap agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan ini, pendidik dapat memberikan materi yang sesuai dengan perkembangan setiap anak, sehingga memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam memahami pembelajaran yang diberikan. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua anak, baik yang membutuhkan dukungan khusus maupun tidak, dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

d. Pendidik

Pelatihan untuk pendidikan inklusi belum pernah dilaksanakan untuk seluruh staf pendidik di SDN Cinunuk 02, termasuk para pendidik yang mengajar di kelas. Padahal, pelatihan ini cukup penting dan sebaiknya dilaksanakan secara berkala oleh Lembaga Pendidikan untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Karena belum pernah dilaksanakannya pelatihan untuk pendidikan inklusi, sehingga para pendidik di SDN Cinunuk 02 belum memiliki sertifikasi sebagai pendidik inklusi. Meskipun pelatihan untuk Pendidikan inklusi belum tersedia, SDN Cinunuk 02 sudah memiliki guru pendamping khusus (GPK) yang aktif dan selalu

berusaha meningkatkan pemahamannya tentang Pendidikan inklusi secara mandiri. Langkah ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan dukungan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Sesuai dengan Pasal 41 Ayat (1) PP Nomor 19 Tahun 2005, bahwa setiap sekolah diwajibkan memiliki tenaga pendidik yang kompeten dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Maka dari itu, idealnya GPK sesuai aturan penyelenggara program pendidikan khusus adalah minimal dua orang, yaitu satu sebagai guru pendamping khusus dan satu lagi sebagai konselor khusus. Namun, kebutuhan ini belum terpenuhi di SDN Cinunuk 02.

e. Sarana Belajar

Program pendidikan inklusi merupakan sebuah program yang tidak sedikit memakan biaya, terutama untuk menyediakan fasilitas dan melatih guru dengan demikian SDN Cinunuk 02 saat ini masih menghadapi keterbatasan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang program pendidikan inklusi.

Sarana pembelajaran yang menjadi pokok pada penelitian ini adalah meliputi: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, ruang toilet, dan ruang bangunan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan seluruh sarana dan prasarana belajar dalam kondisi baik. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Aspek Yang Diamati	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	5	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Ruang Pimpinan	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Toilet	1	Baik
Ruang bangunan	1	Baik

C. Evaluasi *Process* Program Pendidikan Inklusi di SDN Cinunuk 02

Evaluasi *Process* pada program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 02 dinilai dari aspek efisiensi pelaksanaan program yang di dalamnya berkaitan dengan:

a. Pelaksanaan dan Aktivitas Pembelajaran

Proses pembelajaran di SDN Cinunuk 02 mengadopsi pendekatan inklusi dengan menggabungkan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas reguler. Pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran dimulai dengan beberapa langkah yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung semua siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pengkondisian kelas yang meliputi merapikan

tempat duduk dan membersihkan ruang kelas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman. Setelah itu, guru memimpin siswa untuk berdoa dan membaca surah pendek, diikuti dengan nyanyian lagu-lagu kebangsaan. Aktivitas ini berfungsi untuk menyiapkan mental siswa sebelum memasuki proses pembelajaran.

Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya, seperti berhitung dari 1 hingga 20. Kegiatan ini melibatkan siswa secara langsung, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu dengan jelas, sehingga siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Setelah apersepsi, guru menjelaskan materi pelajaran yang berkaitan dengan menghitung benda dalam persegi. Penggunaan media pembelajaran, seperti papan tulis, sangat penting dalam tahap ini. Guru menuliskan soal pemantik dan meminta siswa untuk maju ke depan menjawabnya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka yang memiliki hambatan belajar untuk mendapatkan bimbingan langsung. Selama proses pembelajaran, guru aktif mengklarifikasi penjelasan yang mungkin kurang dipahami oleh siswa. Jika ada siswa yang memberikan jawaban yang salah, guru dengan sabar menjelaskan kembali dengan cara yang berbeda agar siswa tersebut dapat memahami. Selain itu, guru juga menanggapi pertanyaan dan respon dari siswa dengan baik, menciptakan suasana dialogis yang menyenangkan. Bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti Arjuna dan Elniko, guru memberikan bimbingan khusus secara individual. Pendampingan ini sangat penting untuk membantu mereka memahami materi pelajaran. Guru pendamping berperan aktif dalam mendampingi siswa selama proses belajar, memastikan bahwa mereka tetap fokus dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah penjelasan materi, siswa diminta untuk mengerjakan LKPD. Instruksi pengerjaan disampaikan dengan jelas, dan guru memantau setiap siswa saat mereka mengerjakan tugas. Dalam tahap ini, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan regulasi diri yang baik, meskipun beberapa siswa masih memerlukan pengingat untuk fokus pada tugas mereka. Setelah pengerjaan LKPD, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Umpan balik diberikan secara individual, di mana guru mendiskusikan hasil kerja siswa dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Ini membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka. Di akhir sesi pembelajaran, guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi tentang materi yang telah dipelajari. Siswa diminta untuk menjelaskan kembali konsep yang telah diajarkan dengan kata-kata mereka sendiri. Ini menunjukkan tingkat pemahaman mereka dan membantu mereka mengenali batasan pengetahuan mereka. Siswa yang biasanya kesulitan diajak untuk bertanya, sehingga mereka dapat memahami lebih baik.

b. Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran pada SDN Cinunuk 02 menggunakan metode ceramah interaktif dan metode *the educational-diagnose meeting*. Dalam penerapan metode ini, anak berkebutuhan khusus diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru serta siswa normal lainnya.

Proses pembelajaran di SDN Cinunuk 02 tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi menggabungkan berbagai pendekatan yang lebih interaktif dan inklusif. Guru memberikan penjelasan materi kepada siswa, seperti menghitung benda, namun penjelasan ini tidak bersifat satu arah. Guru melibatkan siswa secara aktif melalui metode tanya jawab, seperti mengajak mereka mengingat materi sebelumnya dan menjawab soal di papan tulis. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian khusus melalui bimbingan individual agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Aktivitas pembelajaran juga melibatkan kerja kelompok dan tugas mandiri, seperti pengerjaan LKPD, yang tetap dipantau oleh guru untuk memastikan pemahaman siswa. Metode ini diterapkan di kelas reguler untuk menciptakan kenyamanan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka tidak merasa dianggap tidak mampu belajar atau berkomunikasi dengan anak-anak normal lainnya. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka yang tidak berkebutuhan khusus, sehingga mereka tidak merasa terisolasi atau “terpinggirkan” dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Kemanfaatan Bimbingan Khusus bagi Siswa Inklusi

Ruangan khusus adalah ruangan yang disediakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajarnya di kelas. Ruang khusus yang tercipta dari cara pembelajaran yang disesuaikan oleh guru utama dan guru pendamping untuk membantu anak-anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Yang mana guru pendamping tersebut yang akan membimbing anak berkebutuhan khusus tersebut ketika penjelasan atau instruksi dari guru utama belum dapat dipahami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Peran guru pendamping disini sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena guru pendamping menyesuaikan diri agar dapat memahami sang anak agar dapat mengikuti pembelajaran seperti biasa sehingga tidak tertinggal oleh peserta didik reguler lainnya.

d. Pemberian Jenis Tugas

Guru kelas dan guru pendamping khusus memberikan tugas individual yang sama kepada anak berkebutuhan khusus. Namun, dalam pemberian tugas tersebut, guru pendamping memberikan penjelasan yang lebih detail dan melakukan pemantauan lebih intensif terhadap pengerjaan tugas oleh anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat memahami dan menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, dalam pemberian tugas kelompok, guru kelas membagi kelompok dengan menggabungkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari pembagian kelompok ini adalah untuk mendorong terjalannya komunikasi yang efektif antara anak berkebutuhan khusus dan teman-temannya, sehingga dapat saling mendukung dalam proses pembelajaran dan meningkatkan interaksi sosial di antara mereka.

e. Administrasi Guru

Guru kelas bersama guru pendamping khusus merancang program pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Pada kelas 1A, guru tidak menggunakan PPI atau Modul Ajar khusus yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus, melainkan menyesuaikan metode pembelajaran yang ada agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuannya adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.

D. Evaluasi *Product* Program Pendidikan Inklusi di SDN 02 Cinunuk (Teh Ikrima)

Evaluasi *Product* menunjukkan bahwa program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 02 melalui strategi seperti penguatan individual, media pembelajaran konkret, dan pendampingan intensif telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus, meskipun terdapat variasi dalam tingkat pencapaian masing-masing siswa. Adapun tabel yang menyajikan hasil penilaian perkembangan belajar siswa berdasarkan kebutuhan khusus yang berbeda. Data ini diambil dari empat pertemuan pembelajaran yang mencakup keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas, penyelesaian tugas, dan interaksi dalam lingkungan belajar. Penilaian dilakukan untuk mengukur efektivitas strategi pembelajaran adaptif yang telah diterapkan.

Tabel 3. Hasil Penilaian Perkembangan Belajar Siswa Berdasarkan Kebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Aditif

No	Nama Siswa	Jenis Kebutuhan	Pertemuan				Total Nilai	Rata-Rata
			1	2	3	4		
1.	AR	TunaGrahita	75	80	82	85	322	80,5
2.	EL	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>	92	95	95	98	380	95

Tabel tersebut merangkum hasil perkembangan belajar dua siswa dengan kebutuhan khusus, yaitu AR dan EL, berdasarkan hasil penilaian selama empat pertemuan pembelajaran adaptif. Penilaian ini mencakup pencapaian nilai di setiap pertemuan, total nilai, dan rata-rata nilai untuk masing-masing siswa. Berikut detail perkembangan setiap siswa:

1) **Nama Siswa AR (Tunagrahita)**

- AR adalah siswa dengan kebutuhan khusus Tunagrahita yang menunjukkan peningkatan nilai secara bertahap dari pertemuan pertama hingga keempat. Pada pertemuan pertama, AR memperoleh nilai **75**, yang menjadi awal capaian proses pembelajaran. Nilainya kemudian meningkat menjadi **80** pada pertemuan kedua, menunjukkan peningkatan sebesar **5 poin**.

- Peningkatan yang konsisten juga terlihat pada pertemuan ketiga, dengan nilai AR naik sebesar **2 poin** menjadi **82**. Pada pertemuan keempat, nilai AR kembali meningkat sebesar **3 poin**, mencapai nilai **85**.

- Secara keseluruhan, AR memperoleh total nilai **322** dari keempat pertemuan, dengan rata-rata nilai **80,5**. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti arahan berulang, penggunaan bantuan visual, dan penyederhanaan tahap pembelajaran, berhasil membantu AR untuk memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

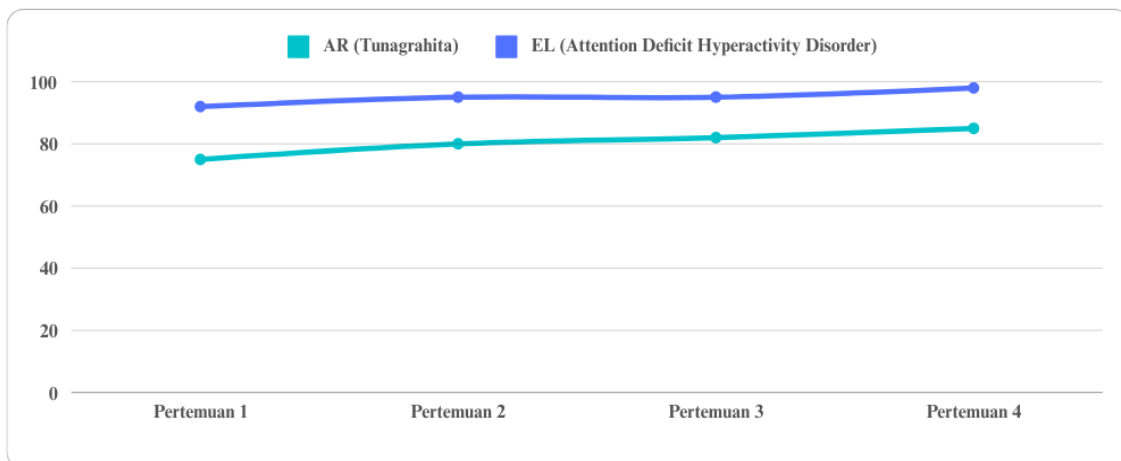
2) Nama Siswa EL (ADHD)

- EL adalah siswa dengan kebutuhan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang menunjukkan capaian nilai yang sangat tinggi dan konsisten. Pada pertemuan pertama, EL memperoleh nilai **92**, yang menunjukkan keterlibatan aktif dan pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran.

- Pada pertemuan kedua, EL menunjukkan peningkatan sebesar **3 poin**, sehingga mencapai nilai **95**. Nilai ini bertahan konsisten pada pertemuan ketiga, dengan capaian nilai tetap **95**, mencerminkan bahwa EL dapat mempertahankan fokus dan performanya dalam pembelajaran.

- Pada pertemuan keempat, nilai EL meningkat lagi sebesar **3 poin**, sehingga mencapai nilai **98**, yang merupakan capaian tertinggi selama empat pertemuan. Total nilai yang diperoleh EL adalah **380**, dengan rata-rata nilai **95**, menunjukkan keberhasilan strategi pembelajaran adaptif yang diterapkan. Strategi seperti memberikan kesempatan untuk bergerak secara terstruktur, pengaturan ruang kelas yang kondusif, dan penggunaan isyarat pengendali impulsivitas membantu EL tetap fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Adapun grafik untuk mempermudah pemahaman data yang disajikan dalam tabel, menggambarkan perkembangan nilai siswa dari setiap pertemuan. Grafik ini menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran adaptif yang diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus.



Selanjutnya tabel yang memuat data mengenai perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus di SDN Cinunuk 02 dalam program pendidikan inklusi. Data mencakup jenis kebutuhan khusus dan capaian pembelajaran siswa pada setiap pertemuan (TP-0 hingga TP-2). Tabel ini menggambarkan efektivitas strategi pembelajaran adaptif sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.

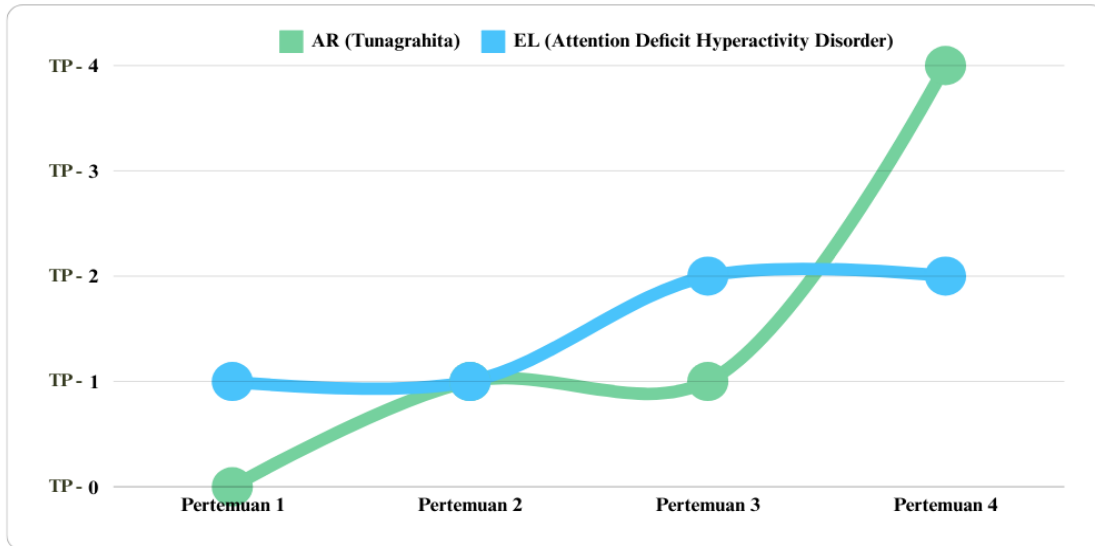
Tabel 4. Perkembangan Belajar Berdasarkan Gaya belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Program Pendidikan Inklusi di SDN Cinunuk 02

No.	Nama Siswa	Jenis Kebutuhan	Pertemuan			
			1	2	3	4
1.	AR	TunaGrahita	TP-0	TP-1	TP-1	TP-2
2.	EL	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>	TP-1	TP-1	TP-2	TP-2

Tabel tersebut menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dari pertemuan pertama hingga keempat, berdasarkan aspek regulasi diri, partisipasi, dan kompetensi berbasis pembelajaran. Pada awal program, AR berada di tingkat **TP-0 (Tidak Terlihat Perkembangan)**, di mana ia kesulitan memahami instruksi dan menyelesaikan tugas meskipun diberikan bantuan penuh. Namun, seiring berjalannya waktu, AR mulai menunjukkan kemajuan. Pada pertemuan kedua dan ketiga, ia berada di tingkat **TP-1 (Mulai Muncul Kemampuan Dasar)**, yang ditandai dengan kemampuannya mengenali konsep sederhana dengan bantuan penuh. Pada pertemuan keempat, ia mencapai tingkat **TP-2 (Mampu dengan Bantuan Minimal)**, menunjukkan peningkatan kemandirian dalam menyelesaikan tugas dengan sedikit arahan dari guru pendamping. EL memulai program dengan tingkat **TP-1 (Mulai Muncul Kemampuan Dasar)** pada pertemuan pertama dan kedua, di mana ia menunjukkan kesulitan dalam regulasi diri tetapi mampu memahami materi dengan bantuan penuh. Pada pertemuan ketiga dan keempat, ia naik ke tingkat **TP-2 (Mampu dengan Bantuan Minimal)**, di mana ia mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri, meskipun masih memerlukan dukungan untuk menjaga fokus dan konsistensi selama pembelajaran berlangsung.

Adapun grafik untuk mempermudah pemahaman data yang disajikan dalam tabel, menggambarkan efektivitas strategi pembelajaran adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus. Berikut grafik untuk mempermudah ilustrasi tabel:

Grafik 2. Peningkatan Keterlibatan Siswa pada Setiap Pertemuan



AR menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pertemuan keempat dengan perubahan dari TP-1 ke TP-2. Sedangkan EL mengalami peningkatan yang signifikan pada pertemuan ketiga dengan perubahan dari TP-1 ke TP-2, namun tidak ada peningkatan lagi pada pertemuan keempat (masih di TP-2).

KESIMPULAN

Evaluasi program pada pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 02 yang menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar ini. Melalui analisis yang komprehensif pada masing-masing komponen, kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, masih ada banyak aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Dalam aspek konteks, ditemukan bahwa SDN Cinunuk 02 memiliki struktur yang mendukung pendidikan inklusi, seperti jumlah guru dan siswa yang memadai serta sarana prasarana yang cukup baik. Namun, kualifikasi guru menjadi masalah utama, di mana banyak dari mereka belum mendapatkan pelatihan khusus untuk pendidikan inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun lingkungan belajar yang ada cukup mendukung, ketidakcukupan pelatihan membuat guru tidak siap untuk menghadapi tantangan yang terkait dengan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan pelatihan berkala bagi para guru agar mereka dapat memahami dan melaksanakan strategi pengajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus.

Pada evaluasi input, aspek peserta didik dan kurikulum menunjukkan bahwa SDN Cinunuk 02 menerima siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Namun,

terdapat persyaratan yang ketat bagi siswa berkebutuhan khusus yang dapat diterima, yang berpotensi menghambat akses pendidikan mereka. Selain itu, penggunaan kurikulum merdeka yang tidak sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus memperlihatkan bahwa guru masih kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran. Ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan pelatihan bagi guru dalam menggunakan modul ajar yang sesuai.

Dalam evaluasi proses, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa metode yang digunakan cukup baik, namun masih membutuhkan peningkatan. Metode ceramah interaktif dan pendekatan kolaboratif antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus menciptakan suasana belajar yang inklusif. Penggunaan media pembelajaran yang beragam dan adanya bimbingan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus juga menjadi poin positif. Namun, tantangan masih ada dalam hal pemantauan dan penyesuaian materi ajar agar lebih efektif bagi semua peserta didik. Selain itu, penting untuk meningkatkan interaksi sosial antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus agar keduanya dapat saling mendukung dalam proses belajar.

Dari segi produk, hasil evaluasi menunjukkan kemajuan yang signifikan bagi siswa berkebutuhan khusus, meskipun ada variasi dalam pencapaian masing-masing siswa. Beberapa siswa, seperti Arjuna dan Elniko, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka seiring berjalannya waktu. Namun, masih ada siswa yang memerlukan dukungan lebih untuk mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 02 memiliki potensi untuk memberikan dampak positif, tetapi perlu adanya evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan untuk memastikan semua siswa memperoleh manfaat yang maksimal.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pendidikan inklusi harus menjadi prioritas, agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Kedua, kurikulum yang diterapkan perlu ditinjau dan disesuaikan agar lebih inklusif, dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik siswa. Ketiga, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung interaksi antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus, misalnya melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan SDN Cinunuk 02 dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusi dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1).
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9-18.

Lailatul Qurrota Ayuni, Restu Rahayu, Neng Nisa Audina Agustina, Rifa Fauziah Kamal, Dewi Sunengsih, Rida Nazmi Farhani, Ikrima Bara Sofia, Anisa Julia Dwi Putri, Triana Lestari
Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Kelas 1 SDN Cinunuk 02 Menggunakan Model Cipp (Context, Input, Process, Product)

Firdaus, E. (2010, January). Pendidikan inklusif dan implementasinya di Indonesia. In Seminar Nasional Pendidikan (pp. 24-36).